

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019, dunia telah dihebohkan dengan kemunculan virus baru yaitu Corona Virus Disease 19 atau sering disebut dengan COVID-19, yang berada di Kota Wuhan, China. Covid-19 membuat kehidupan manusia tidak berjalan dengan baik di berbagai sektor, mulai dari sektor perekonomian sampai dengan sektor pendidikan. Awal masuk virus ini ke Indonesia pada awal tahun 2020 serta menyebar secara pasif pada awal Maret 2020. Dari kasus-kasus yang sudah muncul pemerintah Indonesia banyak mengambil beberapa kebijakan-kebijakan sebagai upaya untuk memutuskan rantai penyebaran dari COVID-19. Pemerintah memutuskan untuk melakukan *lockdown* wilayah, penghentian semua aktivitas di luar rumah termasuk juga proses belajar di sekolah. Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Surat Edaran nomor 4 tahun 2020, memerintahkan pelaksanaan pembelajaran di masa darurat pandemi Covid-19 dilakukan secara jarak jauh dan pembelajaran secara daring (Kemendikbud. go.id, 2020).

Kebijakan tersebut membuat guru serta murid terpaksa harus bekerja dan belajar dari rumah baik dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi. Tentunya, perubahan dalam pembelajaran ini mempengaruhi pola interaksi antar siswa dengan siswa lainya, siswa dengan guru serta anak dengan orangtua. Sejak adanya kebijakan belajar dari rumah, orangtua sangat berperan dan semakin bertambah tugas. Orangtua dituntut untuk dapat menerapkan pola asuh yang tepat dan baik dalam mendampingi anak selama waktu nyaris 24 jam. Disadari ataupun tidak disadari, kebanyakan dari orang tua hanya berfokus dengan kelengkapan fasilitas dan sudah tidak memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak di rumah ketika anak tersebut sudah masuk lembaga pendidikan. Sedangkan mengenai pendidikan secara akademik di limpahkan lembaga pendidikan (Rosdiana, 2006).

Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang baik maka dari itu harus didukung dengan dinamika pembelajaran yang berjalan secara efektif serta suasana pembelajar internal yang dapat membuat peserta didik tertarik dan mau untuk belajar. Realitas pembelajaran di Indonesia pada saat ini terganggu oleh adanya wabah Covid-19 yang memberikan dampak diantaranya: 1. sekolah dialihkan dengan proses pembelajaran daring; 2. adanya transformasi pada media pembelajaran dengan berbasis teknologi melalui penggunaan aplikasi *Whatsapp Group, Zoom, Google Classroom, Youtube*, 3. penyesuaian dalam metode pembelajaran 4 serta penyesuaian evaluasi pembelajaran agar dapat menentukan standar kenaikan kelas serta kelulusan 5. adanya pengaruh orangtua peserta didik pada saat di rumah sebagai pengganti guru pengajar yang bertugas dalam mengontrol sejauh mana perkembangan pembelajaran anak.

Pembelajaran yang di laksanakan dengan metode daring tersebut tidak serta merta bisa berjalan dengan lancar. Ada bseberapa kendala yang dihadapi adalah:

1. Akses terhadap internet yang tidak lancar,
2. Beban orangtua peserta didik dalam membeli biaya pembelian kuota data,
3. Ketidaksiapan infrastruktur dan penguasaan teknologi,
4. Orangtua yang kurang sinergis dalam mendampingi anak belajar di rumah,
5. Siswa yang terputus secara emosional dan sosial dengan teman belajarnya di sekolah.



Gambar 1.1

Pandemic Covid-19 telah mengubah banyak hal, terutama peran orangtua harus benar-benar diutamakan dalam menciptakan kebahagiaan dan kesuksesan seorang anak serta dapat mendampingi anak pada saat belajar daring. Beragam bentuk pola asuh yang sudah di tentukan kemudian di terapkan akan terhadap pembentukan karakter anak. Orangtua yang umumnya sebagai lingkungan terdekat anak, semua perilakunya akan diamati bahkan di tiru oleh anak itu sendiri.

Menurut Hurlock (2000), perlakuan dan tingkah laku orangtua ke pada anak akan mempengaruhi sikap serta perilaku anak. Kondisi dan pola pengasuhan serta komunikasi dalam keluarga memiliki dampak positif serta negatif terhadap perkembangan anak. Apabila anak sering mendapatkan kritikan maka anak akan belajar dengan mudahnya menyalahkan orang lain, kemudian jika anak sering mendapat penghinaan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pemalu; serta anak yang mendapatkan toleransi, maka anak belajar menjadi pribadi sabar begitupula juga jika anak hidup dengan pujian, anak akan mengembangkan penghargaan pada diri sendiri serta orang lain (Kuswanti, Munadhil, Zainal & Oktarina, 2020).

Secara positif kebijakan belajar di rumah dapat memberikan banyak waktu antara anak serta orangtua untuk berkomunikasi lebih dekat dengan anggota keluarga di rumah. Sebenarnya secara tidak langsung, adanya kebijakan belajar

serta bekerja dari rumah telah mengedepankan fungsi keluarga sebagai pusat dalam segala kegiatan serta tempat utama pendidikan bagi anak. Komunikasi yang lebih dekat dengan keluarga akan membangun karakter ada yang lebih baik serta dapat meningkatkan kepercayaan terhadap diri anak.

Komunikasi adalah suatu aktivitas interaksi yang akan selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Semua bentuk aktivitas dari komunikasi bertujuan untuk dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Effendy (2002:10), mendefinisikan komunikasi adalah proses dalam penyampaian pesan dari seorang kepada orang lain untuk memberitahu, serta mengubah sikap, dan pendapat, perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun secara tidak langsung (melalui media). Hafied Cangara (2007) mengatakan bahwa komunikasi ialah proses dari mengatur dinamika manusia dan interaksi yang bisa terjadi di dalam lingkungannya yaitu dengan cara membangun hubungan kepada sesama, dengan adanya pertukaran pesan yang ditujukan untuk membentuk dan mengubah pemikiran serta perilaku orang lain.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan salah satu bentuk dari komunikasi digunakan pada kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal bisa terjalin dan terbangun pada sebuah lingkup yang terkecil di dalam kehidupan manusia, yaitu lingkungan keluarga. Komunikasi yang terjadi kepada keluarga merupakan komunikasi antara orangtua dan anak. Pola pikir dan pola sikap kepada anak yang dibentuk berdasarkan pengajaran maupun pemahaman yang telah diberikan oleh dari orangtua. Sehingga, terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Lancarnya komunikasi di dalam sebuah keluarga juga dapat membentuk suasana yang harmonis dan masing-masing dari anggota keluarga bisa menjalankan kewajiban masing-masing antar anggota.

Komunikasi antara orangtua dan anak di dalam lingkungan keluarga adalah suatu hal yang sangat penting serta merupakan cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai. Komunikasi merupakan alat dan sebagai media penghubung antara anak dengan orangtua. Apabila hubungan yang sudah diterapkan oleh orangtua tidak berjalan harmonis seperti, pemilihan pola asuhan

orangtua yang kurang tepat, serta pola komunikasi yang tidak dialogis menimbulkan adanya permusuhan dan pertentangan dalam sebuah keluarga, maka terjadi hubungan yang tegang dalam keluarga. Komunikasi di dalam keluarga dapat terbentuk apabila adanya hubungan timbal balik yang terjalin antara ayah, ibu dan anak juga (Gunarsa, 2002:205).

Setiap anak pasti membutuhkan kedekatan kepada orangtua, agar dapat menjalin berkomunikasi kepada orangtuanya. Tidak hanya bisa mengobrol maupun penghilang stress saja, komunikasi yang terjalin orangtua terhadap anak juga bisa memberikan solusi, masukan, serta dapat mempengaruhi perilaku pada anak. Menurut pendapat John Powell dalam Supratiknya (1995:32) bahwasanya komunikasi juga memiliki lima tahap, seperti tahap membicarakan orang lain, tahap basa-basi, tahap menyatakan pendapat dan gagasan, tahap hati maupun perasaan, serta yang kelima yaitu tahap hubungan puncak. Komunikasi yang terjalin dalam tahapan puncak biasanya yang dijalin oleh hubungan orangtua dan anak.

Pada tahap ini biasanya komunikasi terjalin ditandai dengan adanya keterbukaan dan kejujuran, dan juga biasanya tidak ada lagi rasa malu-malu, ganjalan dalam mengungkapkan sesuatu diantara kedua belah pihak. Mereka tidak hanya basa-basi saja atau mengobrol tentang orang lain. Orang-orang yang sudah berada dalam tahapan ini bisa saling bertukar pikiran di teras, maupun bersatu hati saat di tempat tidur atau 3 menceritakan masalah-masalah yang dialaminya saat ini pada saat makan malam bersama (Budyatna, 2011:34). Dengan adanya kedekatan seperti inilah orangtua bisa mempengaruhi anak untuk merubah perilaku anak tersebut.

Pola komunikasi interpersonal orangtua terhadap anak, ada banyak variasi pola. Orangtua harus cermat dalam memilih dan menerapkan pola komunikasi ini, agar anak taat namun tidak merasa terkekang dan tetap bahagia. Menurut Yusuf Syamsu (2011:51), ada macam-macam pola komunikasi orangtua pada anak, yaitu: *Authoritarian* (otoriter), *Permissive* (membebaskan), *Authoritative* (demokratis). Pola komunikasi interpersonal orangtua yang baik dalam membentuk kepribadian anak yaitu, orangtua harus memprioritaskan kepentingan anak. Namun, orangtua juga harus mengawasi dan mengendalikan anak, sehingga akan terbentuklah

karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Pentingnya pola komunikasi selama masa pandemic COVID-19 antara orangtua yang bekerja di rumah dan anak yang sedang belajar dari rumah serta menjaga keharmonisan hubungan keluarga selama masa pandemi, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi apa yang paling tepat untuk diterapkan antara orangtua dan anak khususnya dalam upaya selama masa pandemic. SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman Yogyakarta yang mempunyai anak-anak memerlukan tingkat pengawasan atau pengarahan yang baik. Pada usia 6-12 tahun, anak-anak mudah terpengaruh atau masih belum mampu membedakan mana yang benar dan salah sehingga peran orangtua dalam pembentukan sikap anak sangatlah penting.

Menurut Syaiful Bahri (2014: 51), pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Jelaslah pola asuh orangtua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa nanti. Namun, sangat disayangkan jika banyak sekali orangtua yang tidak sadar dengan tindakan yang mereka lakukan kepada anak terutama selama masa pandemic ini. Ada banyak dari para orangtua yang menerapkan pola asuh salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan.

Dilatar belakangi oleh kasus dan kondisi seperti yang sudah di jelaskan, maka peneliti tertarik untuk memahami pengaruh komunikasi interpersonal orangtua dan anak selama masa pandemic COVID-19. Maka peneliti mengambil judul **"Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak Selama Masa Pandemi COVID-19 Studi Deskriptif SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman"**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, maka pada penelitian ini permasalahannya hanya dibatasi pada “pola komunikasi interpersonal orangtua dengan anak selama pada pandemic COVID-19” yang akan diteliti yaitu mengenai pola komunikasi yang mengandung nilai kebaikan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Penelitian tersebut bertujuan, “Untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal orangtua dan anak selama masa pandemic COVID-19.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran tentang pola komunikasi interpersonal orangtua terhadap anak selama masa pandemic COVID-19. Dengan adanya penelitian ini kiranya pembaca bisa mendapatkan gambaran tentang pola komunikasi interpersonal yang umumnya dilakukan oleh orangtua khususnya pada anak-anak selama masa pandemic. Serta berguna menjadi referensi penelitian lanjutan khususnya dalam bidang mata kuliah yang berkaitan dengan Sosiologi Komunikasi, Psikologi Komunikasi dan Etika Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai bagaimana pola komunikasi antara orangtua dan selama masa pandemic.

b. Bagi lembaga